

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/ATESTASI>

This Work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi



Marcella Karinda ^(1*) Rina Trisnawati ⁽²⁾

^(1*) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

⁽²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Penulis Koresponden. Marcella Karinda
mrcllkrnd@gmail.com

| | Abstrak |
|--|--|
| Kata Kunci: fraud hexagon; financial statement fraud; komite audit; perbankan. | Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen fraud hexagon terhadap Financial Statement Fraud (FSF) dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. |
| Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan. | Desain Penelitian dan Metodologi: Pada penelitian ini, fraud hexagon diukur melalui enam indikator, yaitu <i>financial target</i> (Return on Assets), <i>external pressure</i> (leverage), <i>ineffective monitoring</i> (proporsi dewan komisaris independen), <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , <i>frequent number of CEO pictures</i> , dan <i>collusion</i> . Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan variabel moderasi. |
| Copyright © 2025 Atestasi. All rights reserved. | Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam indikator fraud hexagon, hanya variabel <i>frequent number of CEO pictures</i> yang berpengaruh signifikan terhadap FSF. Sementara lima variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selanjutnya, uji moderasi menunjukkan bahwa komite audit hanya mampu memoderasi secara signifikan pengaruh <i>financial target</i> dan <i>frequent number of CEO pictures</i> terhadap FSF. Namun, moderasi oleh komite audit tidak signifikan pada pengaruh <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , dan <i>collusion</i> terhadap FSF. |
| | Implikasi Hasil ini mengindikasikan bahwa perhatian terhadap aspek simbolis seperti pencitraan CEO dalam media perusahaan dapat menjadi sinyal awal terjadinya kecurangan laporan keuangan, dan bahwa efektivitas komite audit sebagai mekanisme pengawasan belum optimal dalam mencegah semua bentuk risiko fraud. |

Pendahuluan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari banyaknya transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dicatat dengan cara yang tepat, diklasifikasikan, dikumpulkan ke dalam jumlah, dan kemudian diinterpretasikan untuk berbagai tujuan (Syaharman, 2021). Menyangkut pada adanya laporan keuangan yang mungkin akan di sajikan kepada para pengguna laporan keuangan kita harus memastikan apakah ada kecurangan atau tidak pada laporan keuangan yang akan di sajikan agar penerima laporan keuangan tersebut dapat memberikan keputusan kepada pemangku kepentingan. Sebagian besar kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan terutama disebabkan oleh keterlibatan manajemen sehingga mempengaruhi kredibilitas atau gagal mencapai tujuan Perusahaan (Reskino, Harnoviansah, & Hamidah, 2021).

Menurut studi yang dilakukan ACFE Indonesia pada tahun 2020, penipuan jenis ini merupakan salah satu kasus penipuan yang paling merugikan di Indonesia, selain korupsi dan penyalahgunaan aset negara dan Perusahaan. Industri keuangan dan perbankan paling menderita akibat penipuan 41,4% dibandingkan dengan industri pemerintahan, keuangan, perbankan, kesehatan, dan lainnya (Oktaviany & Reskino, 2023). Menjaga hal ini merupakan tugas penting bagi auditor. Citra perusahaan yang baik menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan diterapkan secara efektif.

Salah satu fungsi tata kelola perusahaan yang berkontribusi paling besar dalam mengurangi kecurangan akuntansi adalah komite audit. Komite audit bertanggung jawab untuk memantau manajemen dan menjaga kualitas pelaporan keuangan (Broye & Johannes, 2023). Karena komite audit berperan dalam aktivitas internal perusahaan, mereka dapat mendeteksi kecurangan yang bahkan auditor independen tidak dapat mendeteksinya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany & Reskino, (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komite audit dalam memoderasi hubungan antara Financial Target, External Pressure, Innefective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Pict, dan Collusion pada kecurangan laporan keuangan. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini mengganti variable financial pressure dengan financial target dan menambahkan external pressure menjadi salah satu variabel.

Ulasan Literatur

Teori Fraud Hexagon

Fraud Hexagon merupakan model yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (fraud). Menurut (Vousinas, 2019) teori fraud hexagon berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya fraud. Menurutny terdapat 6 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fraud yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), capability (kapabilitas), ego/arrogance (arogansi), dan collusion (kolusi). Model ini memperluas konsep Fraud Triangle dan Fraud Hexagon dengan menambahkan elemen-elemen tambahan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai penyebab kecurangan. Teori ini dikembangkan melalui teori sebelumnya yaitu teori fraud pentagon yang diungkapkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011 dengan menambahkan elemen faktor kolusi (collusion) yang dapat menyebabkan seseorang melakukan fraud. Financial statement fraud lebih sering dilakukan oleh manajemen tingkat bawah atas dasar keinginan dari manajemen tingkat atas, sehingga kolusi bisa terjadi akibat meluasnya tindakan fraud yang ada di perusahaan atas kemampuan yang dimiliki oleh manajemen tingkat atas untuk merebut keuntungan dari bagian manajemen tingkat bawah.

Pengaruh Financial Target terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jao, Mardiana, & Exel, 2020) target keuangan mengacu pada tekanan besar yang dihadapi manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu yang telah ditetapkan oleh manajemen atau direksi. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi, yang diukur melalui ROA, cenderung lebih mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat laba rendah, yang merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja manajer. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jao, Mardiana, & Exel, 2020) Variabel financial target memiliki dampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penurunan nilai ROA tidak mendorong manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Ini karena upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan tidak dianggap sebagai tekanan bagi manajer. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan mampu meningkatkan mutu operasionalnya, sehingga profitabilitas dapat dicapai dengan cara yang benar tanpa perlu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

H1: Financial Target berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Luvita, 2021) Tekanan Eksternal merupakan tekanan yang diberikan kepada manajemen perusahaan untuk memenuhi harapan atau tuntutan pihak ketiga di luar perusahaan, seperti kreditor, investor, atau regulator. SAS No. 99 menegaskan bahwa ketika manajemen berada di bawah tekanan eksternal yang berlebihan, hal ini dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tekanan eksternal ini sering kali berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran utang. Dengan demikian, tekanan eksternal yang signifikan tidak hanya meningkatkan risiko penipuan, tetapi juga dapat memiliki implikasi serius terhadap integritas pelaporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, Sianipar, Saragih, & Amelia, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari luar (external pressure) memiliki pengaruh positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (financial statement fraud). Dengan kata lain, meskipun tekanan dari pihak eksternal mungkin hadir, hal itu bukanlah faktor utama atau penyebab langsung dari terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. External pressure sendiri merupakan kondisi di mana manajemen perusahaan merasakan tekanan yang sangat besar untuk memenuhi berbagai persyaratan atau ekspektasi yang datang dari pihak ketiga, seperti investor, kreditor, atau pihak regulator.

H2: External Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, Murni, & Utami, 2022) Auditor memiliki peran yang sangat penting sebagai pengawas dalam proses pelaporan keuangan. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan akurat dan bebas dari kesalahan atau kecurangan. Namun, ketika pengawasan atau monitoring yang dilakukan tidak efektif, dikenal sebagai "ineffective monitoring," situasi ini dapat memicu terjadinya praktik-praktik yang tidak sesuai, seperti kecurangan atau fraud. Kondisi ini memberikan peluang bagi para manajer atau agen perusahaan untuk melakukan tindakan yang menyimpang, seperti manipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu, yang sering dikenal sebagai manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulkiyah, 2019; Krisnawati & Masdiantini, 2022) menjelaskan bahwa ineffective monitoring berpengaruh secara positif terhadap financial statement fraud. Pengawasan yang tidak efektif (ineffective monitoring) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud) secara parsial. Ini berarti bahwa semakin lemah atau kurang efektif pengawasan dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan di dalamnya.

H3: Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh Change in Auditor Terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hardika, Balqis, & Machdar, 2024) menjelaskan bahwa perubahan auditor adalah langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengganti auditor yang bertugas memeriksa dan memverifikasi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Auditor memiliki tanggung jawab penting untuk meninjau laporan keuangan dan sering kali memiliki akses terhadap informasi yang dapat mengungkapkan adanya penipuan di dalam perusahaan. Perubahan auditor ini dapat dianalogikan sebagai upaya perusahaan untuk menghilangkan bukti atau jejak kecurangan yang mungkin telah diketahui oleh auditor sebelumnya. Dengan mengganti auditor independen, perusahaan berupaya menutupi tindakan penipuan yang terjadi di dalam organisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari & Chariri, 2020) mendapatkan bahwa change in auditor berpengaruh terhadap financial fraud statement. Ketika sebuah perusahaan mengganti auditor, auditor yang baru mungkin belum sepenuhnya memahami operasi dan struktur keuangan perusahaan. Secara keseluruhan, perubahan auditor dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan atau memfasilitasi terjadinya financial fraud statement. Perubahan ini bisa disebabkan oleh niat

manajemen untuk menutupi kesalahan, memanipulasi laporan keuangan, atau memilih auditor yang lebih sesuai dengan keinginan mereka untuk mendapatkan laporan yang lebih "bersih," meskipun sebenarnya mengandung penipuan.

H4: *Change In Auditor berpengaruh terhadap Financial Fraud Statement*

Pengaruh Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardhany & Shanti, 2022) perubahan direksi dalam suatu perusahaan dapat berdampak signifikan pada berbagai aspek operasional perusahaan. Salah satu dampaknya adalah potensi melemahnya pengawasan internal yang selama ini sudah berjalan. Ketika pengawasan melemah, hal ini bisa membuka peluang atau kesempatan bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan yang kurang etis, termasuk kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, proses perubahan direksi seringkali menjadi sumber stress period bagi perusahaan. Akibatnya, perusahaan berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai tantangan, termasuk risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suhesti, Haryanto, & Agustian, 2024) change in director berpengaruh terhadap financial statement fraud. Pergantian direktur dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direktur sebelumnya, yang dinilai kurang memadai dan diduga terlibat dalam manipulasi pelaporan keuangan. Direktur baru diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mencegah dan mengurangi segala bentuk kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

H5: *Dewan direksi berpengaruh terhadap sustainability report.*

Pengaruh Frequent Number of CEO's Pict Terhadap Financial Staement Fraud

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prischayani, 2019) jumlah foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan perusahaan, yang disebut dengan "Frequent number of CEO's picture", mengacu pada seberapa sering foto CEO ditampilkan dalam dokumen tersebut. Jumlah foto ini dapat mencerminkan tingkat arogansi atau rasa superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Ketika tingkat arogansi CEO meningkat, hal ini bisa memicu munculnya tindakan penipuan atau kecurangan (fraud). Hal ini terjadi karena CEO yang merasa superior dan memiliki kontrol yang besar mungkin berpikir bahwa aturan dan pengawasan yang ada di perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wangi, Setiono, & Isnaini, 2024; Vivianita & Indudewi, 2019) Frequent Number of CEO's Pict berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan, seperti dalam profil, laporan CEO, rapat RUPS, kegiatan olahraga, kegiatan CSR, penerimaan penghargaan, dan berbagai kegiatan lainnya, dapat mencerminkan tingkat arogansi dari CEO tersebut. Hal ini bertujuan agar CEO dikenal oleh investor yang membaca laporan tahunan, masyarakat umum, karyawan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tingkat arogansi ini dapat mendorong CEO untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan, dengan tujuan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan, meningkatkan nilai aset, menaikkan dividen bagi pemegang saham, serta meningkatkan laba perusahaan.

H6: *Frequent Number of CEO's pict berpengaruh terhadap Financial Staetement Fraud*

Pengaruh Collusion Terhadap Finansial Fraud Statement

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviany & Resikno, 2019) collusion atau kolusi merujuk pada suatu kesepakatan atau perjanjian yang dibuat oleh dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam melakukan tindakan penipuan atau fraud. Tujuan dari kolusi ini biasanya adalah untuk menipu atau merugikan pihak ketiga dengan cara yang tidak etis atau jahat, sehingga pihak ketiga tersebut kehilangan hak-haknya. Mereka yang terlibat dalam kolusi bisa terdiri dari berbagai kelompok, termasuk karyawan perusahaan, individu dari berbagai organisasi yang bekerja sama, atau bahkan anggota kelompok kriminal atau organisasi khusus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

(Akbar, Zakaria, & Prihatini, 2022; Budiyanto & Puspawati, 2022) collusion berpengaruh terhadap financial statement fraud. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam proyek dengan pemerintah merupakan proyek yang berskala besar. Pemerintah, dalam menjalankan kerja sama ini, tidak sembarangan dalam memilih perusahaan untuk tender proyek tersebut. Pemerintah akan mempertimbangkan rekam jejak dari setiap perusahaan yang mengajukan diri sebagai calon mitra dalam tender tersebut. Untuk dapat berhasil dalam menjalin kerja sama proyek dengan pemerintah, perusahaan harus melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan kinerja terbaik mereka, salah satunya melalui laporan tahunan (annual report) yang mereka sajikan.

H7: Collusion berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Komite Audit memoderasi pengaruh antara Financial Target terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chenkiani & Prasetyo, 2023) teori keagenan, potensi terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi dapat diminimalkan dengan adanya pengawasan yang efektif oleh komite audit. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dan dewan komisaris harus benar-benar efektif dalam meminimalisir risiko terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan. Komite audit berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan dengan melakukan pengawasan yang komprehensif terhadap kinerja manajemen. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang berfungsi dengan baik dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian (Kamila & Parinduri, 2023; Larasati, Wijayanti, & Maulana, 2020) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang aktif dan kompeten dapat secara signifikan mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

H8: Komite Audit memoderasi pengaruh Financial Target terhadap Financial Statement Fraud.

Komite Audit memoderasi pengaruh antara External Pressure terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Noviani, Muhsin, & Ginting, 2024) Komite Audit bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Komite Audit dapat meningkatkan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan dengan melakukan evaluasi independen terhadap angka-angka yang dilaporkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dwianto, Puspitasari, & Setiawati, 2024; Ulfi, 2022) secara keseluruhan, Komite Audit memainkan peran penting dalam mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan yang dipicu oleh tekanan eksternal, dengan memastikan praktik akuntansi yang diterapkan oleh manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip kejujuran, transparansi, dan integritas.

H9: Komite Audit memoderasi pengaruh External Pressure terhadap Financial Statement Fraud.

Komite Audit memoderasi pengaruh antara Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ayem, Wardani, & Mas'adah, 2023) pemantauan yang tidak efektif berarti bahwa proses pengawasan terhadap kegiatan manajerial dan laporan keuangan tidak dilakukan dengan baik. Ini bisa terjadi karena kurangnya perhatian, keterampilan yang tidak memadai, atau kelemahan dalam sistem kontrol internal. Komite Audit dapat meningkatkan tingkat pengawasan terhadap aktivitas manajerial dan laporan keuangan. Dengan melakukan tinjauan yang mendalam dan sering terhadap laporan dan sistem kontrol internal, mereka dapat mengidentifikasi dan menangani masalah yang mungkin terlewatkan oleh pemantauan yang kurang efektif. Dengan meningkatkan pengawasan, melakukan evaluasi sistem kontrol, dan mempromosikan transparansi, mereka dapat memastikan bahwa kecurangan dapat dideteksi dan diminimalkan, serta membantu menjaga integritas laporan keuangan perusahaan (Roisidi & Putri, 2023). Hal di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwianto, Puspitasari, & Setiawati, 2024; Ayem, Wardani, & Mas'adah, 2023).

H10: Komite Audit memoderasi pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Staetement Fraud*.

Komite Audit memoderasi pengaruh antara *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Komite Audit bertanggung jawab untuk memilih, memantau, dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal. Ketika terjadi perubahan auditor, komite audit akan berperan dalam memastikan bahwa auditor baru menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Perubahan auditor bisa mempengaruhi stabilitas audit dan mungkin menimbulkan risiko jika auditor baru tidak sepenuhnya memahami kondisi dan proses perusahaan (Helmi, Heniwati, Kurniadi, & Faisal, 2024). Dengan demikian, Komite Audit memainkan peran kunci dalam memoderasi pengaruh perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Uraian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem, Wardani, & Masadah, 2023; Oktaviany & Reskino, 2023).

H11: Komite Audit memoderasi pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Staetement Fraud*.

Komite Audit memoderasi pengaruh antara *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022) teori agensi, kecurangan dalam suatu organisasi dapat dikurangi dengan adanya pemantauan yang dilakukan oleh komite audit, terutama ketika ada pergantian direktur. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komite audit dapat memperkuat dampak pergantian direktur terhadap kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang curang. Uraian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfa & Tanusdjaja, 2022; Asni & Heniwati, 2022) bahwa komite audit memoderasi pengaruh *Change in Drirectors* terhadap *financial statement fraud*.

H12: Komite Audit memoderasi pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Staetement Fraud*.

Komite Audit memoderasi pengaruh antara *Frequent Number of CEO's Pict* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yosephine & Mareheni, 2023) Berdasarkan teori keagenan, potensi terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi dapat diminimalkan melalui pengawasan oleh komite audit terhadap perilaku arogan seorang pimpinan yang dapat mengindikasikan kecurangan. Arogansi tersebut dapat berujung pada sikap CEO yang berusaha mempertahankan posisinya dengan segala cara, termasuk membuat perusahaan tampak lebih sukses daripada kenyataannya agar posisinya tidak terancam. Komite audit yang efektif akan menjaga sistem pengendalian internal tetap berfungsi dengan baik dan mencegah CEO melakukan tindakan yang dapat merugikan integritas laporan keuangan demi kepentingan pribadinya. Uraian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Annisa, 2023; Lauwrens & Yanti, 2022) bahwa komite audit memoderasi pengaruh *Frequent Number of CEO's Pict* terhadap *financial statement fraud*.

H13: Komite Audit memoderasi pengaruh *Frequent Number of CEO's Pict* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Komite Audit memoderasi pengaruh antara *Collusion* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kamila & Parinduri, 2023) berdasarkan teori keagenan, potensi terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan dapat dikurangi melalui pemantauan yang dilakukan oleh komite audit. Komite audit yang berfungsi dengan baik akan memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan manajemen tidak hanya mengikuti norma yang ada tetapi juga mengurangi risiko terjadinya kecurangan, meskipun perusahaan terlibat dalam kerja sama dengan pihak eksternal. Uraian diatas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Herawaty, 2024; Putra, 2023) bahwa komite audit memoderasi pengaruh *collusion* terhadap *financial statement fraud*.

H14: Komite Audit memoderasi pengaruh *Collusion* terhadap *Financial Staetement Fraud*.

Desain Penelitian dan Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pengujian hipotesis. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menerbitkan annual report perusahaan selama tahun 2021-2023 secara berturut-turut yaitu sebanyak 52 sampel perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Data sekunder penelitian didapatkan dari www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Penelitian ini memakai pengujian regresi linear berganda dengan program SPSS 25.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| FSF | 52 | 0 | 1 | 0.38 | 0.491 |
| ROA | 52 | 0.00016 | 0.03456 | 0.013866 | 0.007749 |
| LEV | 52 | 0.23328 | 0.89765 | 0.782808 | 0.149082 |
| BDOUT | 52 | 0.16667 | 0.75 | 0.445404 | 0.140462 |
| CiA | 52 | 0 | 1 | 0.27 | 0.448 |
| CiD | 52 | 0 | 1 | 0.13 | 0.345 |
| PICT | 52 | 1 | 9 | 3.79 | 1.741 |
| COLL | 52 | 1 | 3 | 1.62 | 0.718 |
| KA | 52 | 0.25 | 0.75 | 0.478729 | 0.15024 |
| ROA_KA | 52 | 0 | 0.02 | 0.007 | 0.00495 |
| LEV_KA | 52 | 0.09 | 0.67 | 0.3772 | 0.14578 |
| BDOUT_KA | 52 | 0.09 | 0.56 | 0.2217 | 0.12618 |
| CiA_KA | 52 | 0 | 0.75 | 0.1269 | 0.22144 |
| CiD_KA | 52 | 0 | 0.75 | 0.0674 | 0.17731 |
| PICT_KA | 52 | 0.4 | 6 | 1.8545 | 1.10431 |
| COLL_KA | 52 | 0.25 | 2.25 | 0.7828 | 0.4563 |
| Valid N (listwise) | 52 | | | | |

Sumber: Olah data sekunder, 2025

*FSF= *financial statement fraud*; ROA= *financial target*; LEV= *external pressure*; BDOUT= *ineffective monitoring*; CiA= *change in auditor*, CiD=*change in director*, PICT= *frequent number of ceo pictures*, COLL= *collusion*; KA=Komite Audit; ROA_KA= *financial target* Komite Audit*; LEV_KA = *external pressure* Komite Audit*; BDOUT_KA= *ineffective monitoring* Komite Audit*; CiA_KA= *change in auditor* Komite Audit*; CiD_KA= *change in director* Komite Audit*; PICT_KA= *frequent number of ceo pictures * Komite Audit*; COLL_KA= *collusion* Komite Audit*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) menunjukkan bahwa sekitar 38% dari total 52 observasi, terdapat kurang lebih 20 observasi (perusahaan-tahun) yang mengindikasikan praktik *fraud* dalam pelaporan keuangan. Variabel *financial target* menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan perbankan hanya mampu menghasilkan laba sekitar 1,39% dari total aset yang dimilikinya. Variabel *External Pressure* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki struktur modal yang lebih banyak bertumpu pada utang dibandingkan ekuitas. Variabel *Ineffective Monitoring* menunjukkan bahwa sekitar 44,5% struktur dewan berasal dari pihak luar perusahaan. Variabel *change in auditor* menunjukkan hasil bahwa ada 27% perusahaan yang mengalami pergantian auditor. Variabel *Change in Director* ada 13% perusahaan yang melakukan pergantian direktur selama periode pengamatan. Variabel *Frequent Number of CEO Pictures* menggambarkan bahwa intensitas pencitraan CEO cukup tinggi dan relatif stabil antar perusahaan. Variabel COLL (*Collusion*) menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan berada pada level risiko kolusi rendah hingga sedang.

KA (Komite Audit) mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam kategori sedang dalam hal pengawasan melalui komite audit. Variabel ROA_KA menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang diawasi oleh komite audit yang efektif cenderung

memiliki risiko fraud yang lebih rendah. LEV_KA menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi dapat menekan potensi fraud jika didampingi oleh komite audit yang kuat. Variabel BDOUT_KA menunjukkan peran komite audit cukup berpengaruh dalam memperkuat atau mengimbangi kelemahan pengawasan dewan komisaris. CiA_KA menunjukkan bahwa tidak banyak perusahaan yang mengalami perubahan auditor. CiD_KA menunjukkan bahwa tidak banyak perusahaan yang mengalami kondisi ini. PICT_KA menunjukkan bahwa pencitraan CEO adalah fenomena yang cukup umum. COLL_KA mengindikasikan bahwa kolusi di internal perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap FSF, dan komite audit memiliki peran penting sebagai pengimbang.

Hasil pengolahan data dengan SPSS menunjukkan uji normalitas menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) menyatakan data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel dalam model regresi 1 tidak mengalami gejala multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai toleransi yang berada di atas 0,10 dan nilai VIF yang berada di bawah 10. Namun multikolinieritas ditemukan dalam model regresi ke-2 setelah dimoderasi. Adanya multikolinieritas tidak menimbulkan masalah untuk menentukan keberadaan pengaruh moderasi, menurut penelitian Sugiono (2004) dalam (Damas et al., 2021). Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman-Rho, menunjukkan bahwa semua variabel independen (bebas) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti masalah heteroskedastisitas tidak terlibat dalam penelitian ini. Autokorelasi diuji menggunakan metode run test, dan menunjukkan hasil autokorelasi model 1 dan 2 dengan nilai Asymp. Sig. yang sama yaitu 0,779, dimana nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 (tarif signifikansi), dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Persamaan 1 | | | | | |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Variabel | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| (Constant) | 1.948 | 0.406 | | 4.795 | 0.000 |
| ROA | -17.940 | 8.436 | -0.283 | -2.127 | 0.039 |
| LEV | -1.740 | 0.435 | -0.528 | -3.996 | 0.000 |
| BDOUT | 0.891 | 0.495 | 0.255 | 1.801 | 0.079 |
| CiA | -0.052 | 0.145 | -0.047 | -0.356 | 0.723 |
| CiD | 0.197 | 0.187 | 0.138 | 1.055 | 0.297 |
| PICT | -0.052 | 0.037 | -0.186 | -1.430 | 0.160 |
| COLL | -0.101 | 0.090 | -0.148 | -1.130 | 0.265 |

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Persamaan 2 | | | | | |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Variabel | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| (Constant) | 3.234 | 2.204 | | 1.467 | 0.151 |
| ROA | 48.838 | 32.044 | 0.770 | 1.524 | 0.136 |
| LEV | -2.475 | 2.466 | -0.751 | -1.003 | 0.322 |
| BDOUT | 0.269 | 1.951 | 0.077 | 0.138 | 0.891 |
| CiA | -1.040 | 0.516 | -0.948 | -2.016 | 0.051 |
| CiD | 0.305 | 1.029 | 0.214 | 0.296 | 0.769 |
| PICT | -0.475 | 0.174 | -1.685 | -2.732 | 0.010 |
| COLL | 0.068 | 0.339 | 0.100 | 0.202 | 0.841 |
| KA | -2.765 | 5.021 | -0.846 | -0.551 | 0.585 |
| ROA_KA | -135.500 | 63.474 | -1.366 | -2.135 | 0.040 |
| LEV_KA | 1.944 | 5.672 | 0.577 | 0.343 | 0.734 |
| BDOUT_KA | 0.956 | 3.311 | 0.246 | 0.289 | 0.774 |
| CiA_KA | 2.028 | 1.044 | 0.914 | 1.943 | 0.060 |
| CiD_KA | -0.597 | 2.116 | -0.216 | -0.282 | 0.779 |
| PICT_KA | 0.843 | 0.367 | 1.895 | 2.296 | 0.028 |
| COLL_KA | -0.299 | 0.620 | -0.278 | -0.482 | 0.632 |

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun, 2025

Persamaan 1

$$FSF = 1.948 - 17.940 ROA - 1.740 LEV + 0.891 BDOUT - 0.052 CiA + 0.197 CiD - 0.052 PICT - 0.101 COLL + e.$$

Persamaan 2

$$FSF = 3.234 + 48.838 ROA - 1.338 LEV + 0.269 BDOUT - 1.040 CiA + 0.305 CiD - 0.475 PICT + 0.068 COLL - 2.765 KA - 135.500 ROA_KA + 1.944 LEV_KA + 0.956 BDOUT_KA + 2.028 CiA_KA - 0.597 CiD_KA + 0.843 PICT_KA - 0.299 COLL_KA + e.$$

Model regresi berdasarkan persamaan 2 dapat digunakan untuk memahami arah hasil koefisien regresi dalam penelitian ini:

Nilai konstanta dengan parameter positif sebesar 3.234. Hasil ini dapat diartikan jika besarnya nilai variabel independen dan variabel moderasi Komite Audit bernilai 0 atau konstan, hal ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi tidak ada tekanan keuangan, tekanan eksternal, kelemahan pengawasan, pergantian auditor atau direktur, dominasi CEO, kolusi, serta tidak adanya pengaruh moderasi dari Komite Audit, maka probabilitas terjadinya FSF masih berada pada tingkat yang positif secara logistik.

Nilai koefisien regresi variabel *financial target* sebesar 48.838 dan menunjukkan arah positif, maka hal ini menunjukkan jika *financial target* meningkat 1 persen, maka *Financial Statement Fraud* akan ikut meningkat sebesar 48.838 persen. Nilai koefisien regresi variabel *external pressure* sebesar -2.475 dan menunjukkan arah negatif. Artinya, apabila *external pressure* yang diukur melalui *leverage* perusahaan meningkat 1 persen, maka potensi terjadinya FSF justru akan menurun sebesar 2.475 persen. Koefisien regresi untuk variabel *ineffective monitoring* sebesar 0.269 dengan arah positif. Ini menunjukkan bahwa apabila pengawasan tidak efektif meningkat 1 persen, maka potensi terjadinya FSF akan meningkat sebesar 0.269 persen.

Nilai koefisien regresi *change in auditor* sebesar -1.040 dan menunjukkan arah negatif. Artinya, jika terjadi peningkatan frekuensi pergantian auditor sebesar 1 persen, maka terjadinya FSF akan menurun sebesar 1.040 persen. Koefisien regresi untuk variabel *change in director* adalah 0.305 dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 persen dalam frekuensi perubahan direktur akan meningkatkan FSF sebesar 0.305 persen. Koefisien regresi *frequent number of CEO pictures* adalah -0.475 dengan arah negatif. Ini berarti bahwa semakin sering CEO muncul dalam laporan atau media (naik 1 persen), maka kecenderungan terjadinya FSF akan menurun sebesar 0.475 persen. Nilai koefisien regresi untuk variabel *collusion* sebesar 0.068, yang menunjukkan hubungan positif dengan FSF. Dengan demikian, apabila indikasi kolusi meningkat sebesar 1 persen, maka risiko terjadinya FSF akan meningkat sebesar 0.068 persen.

Nilai koefisien regresi sebesar -2.765 menunjukkan bahwa ketika efektivitas atau ukuran Komite Audit meningkat sebesar satu satuan, maka risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (FSF) akan menurun sebesar 2.765 satuan. Nilai koefisien regresi variabel ROA_KA adalah -135.500 dan menunjukkan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit yang efektif dapat melemahkan pengaruh *financial target* terhadap FSF secara signifikan. Koefisien regresi variabel interaksi LEV_KA sebesar 1.944 menunjukkan bahwa ketika tekanan eksternal berupa *leverage* meningkat, dan perusahaan memiliki Komite Audit yang kuat, maka risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (FSF) cenderung meningkat. Koefisien regresi variabel BDOUT_KA sebesar 0.956 dengan arah positif. Ini mengindikasikan bahwa dalam situasi pengawasan yang lemah, keberadaan Komite Audit justru tidak efektif dalam menurunkan risiko FSF, dan bahkan dapat memperparah kondisi.

Nilai koefisien regresi CiA_KA adalah 2.028, yang menunjukkan arah positif. Hal ini berarti bahwa dalam kondisi terjadi pergantian auditor dan terdapat Komite Audit, maka risiko FSF justru meningkat sebesar 2.028 persen. Koefisien regresi CiD_KA sebesar -0.597 dengan arah negatif, menunjukkan bahwa Komite Audit mampu melemahkan pengaruh perubahan direktur terhadap FSF.

Koefisien regresi variabel PICT_KA adalah 0.843 dan bersifat positif. Ini menunjukkan bahwa semakin sering CEO muncul dalam media/laporan dan terdapat Komite Audit, justru dapat meningkatkan risiko FSF sebesar 0.843 persen. Koefisien regresi COLL_KA sebesar -0.299 dengan arah negatif, menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit yang efektif dapat menekan pengaruh praktik kolusi terhadap FSF.

Hasil koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,254 atau 25,40% untuk persamaan 1. Artinya komposisi variabel *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of ceo pictures*, dan *collusion* memiliki pengaruh sebesar 25,40% terhadap *Financial Statement Fraud*, sedangkan sisanya sebesar 74,60% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sebaliknya nilai *Adjusted R²* pada persamaan 2 mencapai 0,375 atau 37,50%. Artinya komposisi variabel independen dan moderasi memiliki pengaruh sebesar 37,50% terhadap *Financial Statement Fraud*, sedangkan sisanya sebesar 62,50% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan dengan cara melihat nilai output dari regresi pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel *Anova* dengan tingkat alpha 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi persamaan 1 dan 2 masing-masing sebesar 0,005 dan $0,002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga berarti bahwa model penelitian dapat diterapkan.

Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik *t-test*) diperoleh hasil bahwa *financial target* yang diukur dengan *Return on Assets*, *external pressure* yang diukur melalui *leverage*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in Director*, *Collusion* (COLL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan variabel *Frequent Number of CEO Pictures* (PICT) secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pada persamaan 2 menunjukkan bahwa komite audit memoderasi pengaruh antara *financial target*, *frequent number of CEO pictures* terhadap *financial statement fraud*. Untuk hasil yang lainnya Komite audit tidak memoderasi pengaruh antara *external*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *collusion* terhadap *financial statement fraud*.

Pembahasan

Financial Target dan Financial Statement Fraud

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel *Financial Target*, yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,136. Dengan kata lain, secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Target* (ROA) terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil ini bertentangan dengan teori *Agency* dan *Fraud Hexagon*, yang menyatakan bahwa tekanan untuk menunjukkan profitabilitas tinggi dapat mendorong manajer melakukan kecurangan laporan keuangan demi menjaga citra di mata investor. Dukungan ilmiah terhadap hasil ini dapat ditemukan dalam studi, Santani & Putra (2024), yang menunjukkan variabel *financial target* berperan sebagai indikator kuat dalam memprediksi *fraud* pada bank, namun tidak konsisten pada sektor lain seperti energi. Jhanatri et al., (2023), dalam penelitian pada BUMN Indonesia menemukan efek negatif namun tidak signifikan antara ROA dan kecurangan laporan keuangan, sehingga ROA tidak dapat dijadikan indikator utama *fraud*. Selanjutnya, Maryana & Oktavia (2023), pada perusahaan konstruksi di ASEAN juga menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif namun sangat terbatas, variasi ROA hanya menjelaskan 2,8 % dari *fraud*, menunjukkan efeknya relatif lemah.

External Pressure dan Financial Statement Fraud

Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan rasio *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,322 > 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal dalam bentuk beban kewajiban utang perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud* (FSF). Hasil ini tidak sejalan dengan teori

Agency dan *Fraud Hexagon*, yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi tekanan dari utang, semakin besar kemungkinan manajemen terlibat dalam fraud. Hasil ini selaras dengan penelitian Resimasari et al., (2023), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap FSF pada perusahaan di BEI, karena efektivitas pengawasan internal dan eksternal mampu meredam potensi kecurangan meskipun terdapat tekanan utang. Selain itu, temuan dari Surenggono & Mardiana (2024), juga memperkuat hasil penelitian, di mana *leverage* tidak terbukti signifikan mempengaruhi *fraud* pada sektor infrastruktur, menegaskan bahwa tekanan eksternal tidak dapat dijadikan indikator tunggal dalam memprediksi *fraud* laporan keuangan.

Ineffective Monitoring dan terhadap Financial Statement Fraud

Variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,891 > 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Artinya, lemahnya fungsi pengawasan dalam bentuk rendahnya proporsi komisaris independen tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud* (FSF) pada perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian. Hasil ini bertentangan dengan teori *Fraud Hexagon* dan teori Kontingensi, yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan memberi peluang bagi terjadinya fraud. Hasil ini sejalan dengan penelitian Surenggono & Mardiana (2024), yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FSF pada perusahaan sektor infrastruktur, karena lemahnya fungsi komisaris yang tidak mampu mendeteksi atau mencegah potensi fraud. Penelitian oleh Budiandru et al., (2022), juga menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu secara efektif menekan risiko fraud apabila tidak memiliki peran aktif dalam pengawasan.

Change in Auditor dan Financial Statement Fraud

Variabel *change in auditor* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,051 (> 0,05)$, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan teori *Fraud Hexagon* (rasionalisasi) dan *Agency Theory*, yang menyatakan bahwa pergantian auditor bisa menjadi upaya untuk menutupi fraud atau mencari auditor yang lebih permisif. Meski demikian, nilai signifikansi mendekati $0,05$ menunjukkan bahwa hubungan ini lemah tetapi masih bisa relevan dalam konteks tertentu. Temuan ini didukung oleh studi Ramadhani et al., (2022) yang melalui meta-analisis menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor (*change in auditor*) tidak konsisten berpengaruh terhadap FSF, tergantung pada konteks industri dan tata kelola perusahaan. Selain itu, studi Wulandari et al. (2024), menyimpulkan bahwa meskipun terjadi pergantian auditor, hal tersebut belum tentu menandakan adanya *fraud*, terutama jika pergantian dilakukan secara periodik dan disesuaikan dengan kebijakan tata kelola perusahaan.

Change in Director dan Financial Statement Fraud

Variabel *change in director* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,769 (> 0,05)$, sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan teori *Fraud Hexagon (capability)* yang menyebutkan bahwa manajemen dengan kekuasaan besar atau pergantian kepemimpinan dapat menciptakan celah untuk melakukan fraud. Namun, di sektor perbankan, sistem check and balance serta keterlibatan otoritas pengawas eksternal dapat mengurangi pengaruh perubahan direktur terhadap potensi fraud. Hasil ini konsisten dengan penelitian Indriaty & Thomas (2023), yang menyatakan bahwa perubahan manajemen (termasuk pergantian direksi) tidak berpengaruh signifikan terhadap FSF karena perusahaan tetap berada dalam koridor pengawasan tata kelola. Demikian pula, Anwar et al., (2025) menunjukkan bahwa dalam sektor keuangan, struktur pengawasan dan audit internal yang solid membuat pergantian direksi tidak serta merta menjadi pemicu fraud.

Frequent Number of CEO Pictures dan Financial Statement Fraud

Variabel *Frequent Number of CEO Pictures* (PICT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 ($< 0,05$), sehingga hipotesis keenam (H_6) diterima. Hasil ini sejalan dengan teori *Fraud Hexagon*, bahwa individu dengan ego tinggi atau dominasi dalam organisasi cenderung menganggap kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya. Semakin dominan pencitraan CEO, semakin besar potensi fraud. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Muttiarni et al., (2022), yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan CEO dalam media perusahaan secara signifikan berhubungan positif dengan kecenderungan terjadinya fraud, terutama ketika CEO juga memegang kendali strategis penuh dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, studi Wangi et al., (2024), menyebut bahwa *CEO prominence* menjadi salah satu indikator non-keuangan yang signifikan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, terutama pada perusahaan dengan kepemimpinan yang sangat sentralistik.

Pengaruh Collusion dan Financial Statement Fraud

Variabel *Collusion* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,841 ($> 0,05$), sehingga hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Artinya, potensi kolusi antar pihak internal dalam perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* (FSF) pada model penelitian ini. Hasil ini bertentangan dengan teori *Fraud Hexagon*, yang menyatakan bahwa kolusi antarpihak dalam organisasi meningkatkan peluang fraud. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sholikaturun & Makaryanawati (2023), yang menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena sistem pengendalian internal dan mekanisme whistleblowing yang kuat dapat mencegah dampak kolusi. Selanjutnya, Anwar et al., (2025), dalam studi pada sektor perbankan Indonesia menyebutkan bahwa potensi kolusi tidak selalu menjadi indikator kuat dalam mendeteksi FSF karena adanya keterbatasan dalam mengukur tingkat kolusi secara empiris dan langsung.

Komite Audit, Financial Target dan Financial Statement Fraud

Variabel interaksi ROA_KA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 ($< 0,05$), sehingga hipotesis kedelapan (H_8) diterima. Hasil ini sejalan dengan teori Kontingensi, yang menekankan pentingnya kesesuaian antara sistem pengendalian (komite audit) dengan kondisi organisasi. Efektivitas komite audit dapat memperkuat kontrol atas laporan keuangan dalam kondisi profitabilitas tinggi, sehingga dapat menekan kemungkinan fraud. Temuan ini konsisten dengan penelitian Riyanti (2024), yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang kuat mampu memperlemah hubungan antara tekanan keuangan dan kecenderungan fraud. Penelitian Ramadhani et al., (2022), dalam studi meta-analisisnya juga menegaskan bahwa pengawasan dari komite audit menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan potensi fraud, khususnya ketika ada tekanan dari pencapaian target-target kinerja keuangan. Selain itu, studi Noviani et al., (2024) pada perusahaan konstruksi di ASEAN menyatakan bahwa peran komite audit signifikan dalam memperkuat sistem pengendalian internal, sehingga tekanan dari target ROA tidak serta-merta mengarah pada tindakan fraud.

Komite Audit, External Pressure dan Financial Statement Fraud

Nilai signifikansi variabel interaksi LEV_KA sebesar 0,734 ($> 0,05$), sehingga hipotesis kesembilan (H_9) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan teori Kontingensi, karena dalam kondisi tekanan keuangan, peran pengawasan semestinya semakin vital. Namun, pengaruh leverage terhadap fraud dalam sektor perbankan mungkin lebih banyak dikontrol oleh regulasi luar, bukan komite audit internal. Temuan ini diperkuat oleh Ruchiatna et al., (2020), yang meneliti perusahaan pertambangan di Indonesia dan menemukan bahwa komite audit tidak efektif dalam memoderasi hubungan antara *fraud pressure* dan *fraudulent financial reporting*, khususnya tekanan dari luar perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Noviani et al., (2024) dalam studi pada sektor properti dan real estat, di mana tekanan eksternal terbukti tidak berpengaruh terhadap fraud, dan keberadaan komite audit tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut secara signifikan.

Komite Audit, Ineffective Monitoring dan Financial Statement Fraud

Nilai signifikansi variabel interaksi BDOU_KA sebesar 0,774 ($> 0,05$), sehingga hipotesis H10 ditolak. Hasil ini juga tidak sejalan dengan teori Kontingensi, yang menyatakan bahwa sistem pengawasan seharusnya bisa mengatasi kelemahan dalam struktur dewan. Ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit saja belum cukup jika tidak disertai budaya pengawasan yang kuat di seluruh lini organisasi. Studi Wulandari et al., (2024) pada sektor manufaktur (sub-sektor makanan dan minuman) juga menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan tidak mampu memoderasi hubungan antara *ineffective monitoring* dan *fraud*. Selain itu, Anggraini & Machdar (2024), dalam penelitian pada perusahaan manufaktur BEI menyimpulkan bahwa meskipun komite audit mampu meredam tekanan keuangan, perannya tidak signifikan dalam menghadang efek *ineffective monitoring* terhadap *fraud*. Dari perspektif teori *Fraud Diamond*, Nikmah & Arjoen (2023), memperkuat temuan ini, dengan menyatakan bahwa komite audit tidak mampu moderasi pengaruh *ineffective monitoring* pada *fraud* karena keterbatasan peran dalam pemantauan operasional sehari-hari, sehingga praktik manipulasi bisa terjadi di luar cakupan pengawasan rutinnnya.

Komite Audit, Change in Auditor dan Financial Statement Fraud

Nilai signifikansi variabel interaksi CiA_KA sebesar 0,060 ($> 0,05$), meskipun mendekati ambang signifikansi, hipotesis H₁₁ tetap ditolak. Hasil ini bertentangan dengan teori *Agency* dan Kontingensi, karena pergantian auditor seharusnya bisa ditekan atau diawasi oleh komite audit. Rahmawati & Zaifuloh (2025), di sektor manufaktur Indonesia menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pergantian auditor terhadap *fraud*. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Utami & Suandi (2018), dalam penelitian pada perusahaan manufaktur BEI (2014–2016) menemukan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh pergantian auditor terhadap *fraud*. Riyanti et al., (2019), juga menemukan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pergantian auditor terhadap *Financial Statement Fraud*.

Komite Audit, Change in Director dan Financial Statement Fraud

Nilai signifikansi variabel interaksi CiD_KA sebesar 0,779 ($> 0,05$), sehingga hipotesis H₁₂ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berperan efektif dalam memoderasi pengaruh perubahan direksi terhadap risiko *Financial Statement Fraud* dan hasil ini tidak sejalan dengan teori *Fraud Hexagon* maupun Kontingensi. Edna & Laksito (2024), dalam studi pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan, menemukan bahwa meskipun pergantian direksi dimasukkan sebagai variabel dalam model *Fraud Pentagon*, komite audit tidak mampu memperlemah pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Ihsanti & Cheisviyanny (2023) dan Asni & Heniwati (2022), juga menemukan bahwa komite audit gagal memoderasi pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit, Frequent Number of CEO Pictures dan Financial Statement Fraud

Nilai signifikansi variabel interaksi PICT_KA sebesar 0,028 ($< 0,05$), sehingga hipotesis H₁₃ diterima. Hasil ini sejalan dengan teori Kontingensi dan *Fraud Hexagon*, karena keberadaan pengawasan internal seperti komite audit sangat penting untuk mengimbangi dominasi CEO yang berpotensi menyimpang. Artinya, pencitraan CEO bisa mendorong *fraud* jika tidak ada pengawasan yang kuat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dimuk et al., (2022), yang menguji perusahaan BUMN (2017–2021), di mana komite audit terbukti secara signifikan memoderasi kemunculan foto CEO dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil Aprilia (2017), menegaskan bahwa pengawasan oleh komite audit, misalnya melalui analisis bahan visual, seleksi isi laporan, dan penekanan pada kredibilitas, dapat efektif menekan risiko *fraud* yang dilegitimasi oleh arogansi CEO yang ditampilkan secara eksplisit.

Komite Audit, Collusion dan Financial Statement Fraud

Nilai signifikansi dari variabel interaksi COLL_KA adalah 0,632 ($> 0,05$), sehingga hipotesis H₁₄ ditolak. Hasil ini bertentangan dengan teori Kontingensi, karena seharusnya komite audit dapat mendeteksi dan mengatasi praktik kolusi. Kegagalan moderasi ini bisa disebabkan karena praktik kolusi sulit diidentifikasi oleh komite audit secara formal, terutama jika terjadi di level manajerial tinggi atau melibatkan pihak eksternal. Penelitian oleh Kamila & Parinduri (2023) tentang *Fraud Hexagon* dalam perusahaan industri konsumsi BEI menemukan bahwa meskipun kolusi adalah salah satu klaster *Fraud Hexagon*, komite audit ternyata tidak mampu melemahkan pengaruh kolusi terhadap *fraudulent financial reporting* artinya, komite audit gagal mencegah kolusi berkembang menjadi kecurangan yang material. Ini sejalan dengan penelitian literatur review Luh Utami & Suandi (2018), yang mencatat bahwa walau komite audit memiliki fungsi dalam delegitimasi laporan, efektivitasnya dalam menghadang kolusi belum dibuktikan konsisten dalam penelitian empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan bahwa financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, collusion tidak berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud, sedangkan frequent number of CEO pictures berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud. Komite audit memoderasi pengaruh antara financial target, frequent number of CEO pictures terhadap financial statement fraud. Untuk hasil yang lainnya Komite audit tidak memoderasi pengaruh antara external, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, collusion terhadap financial statement fraud.

Referensi

- ACFE, A. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1-96.
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Theory Tinjauan Pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. Proceeding of National Conference on Accounting & Finance.
- Akbar, R. N., Zakaria, A., & Prihatini, R. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 137-161.
- Albrecht, C., Daniel Holland, Ricardo Malagueno, Simon Dolan, & Shay Tzafrir. (2015). The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. *Journal of Business Ethic*.
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi, J. (2020). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*.
- Angraini, A. M., & Machdar, N. M. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 12(11).
- Angraini, W. R., & Ani, W. S. (2021). Fraudulent Financial Reporting through the Lens of the Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*.
- Anthony, R., & Govindrajan, V. (2011). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Angraini, A. M., & Machdar, N. M. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 12(11).
- Anwar, M. A., Zakaria, A., & Musyaffi, A. M. (2025). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 6(1), 69-86. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate

- Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Asni, N., & Heniwati, E. (2022). Moderasi Komite Audit Pada Determinan Kecurangan Laporan Keuangan. *Abdi Equator*, 2(2), 48–58.
- Budiandru, Zakkiantri, Nur, B., Abbas, Y. E., & Febrina, I. (2022). Detecting Fraud Financial Statements in Manufacturing Companies Indonesia. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 1–12.
- Byannur, L., & Nursiam. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 45–56.
<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/911/688>
- Damas, D., Maghviroh, R. EL, & Meidiyah, M. (2021). Pengaruh Eco-Efficiency, Green Inovation Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 85–108.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9742>
- Dimuk, M., Jatiningrum, C., & Gumanti, M. (2022). Mendeteksi Faktor Fraud Pada Laporan Keuangan dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *ECo-Fin*, 4(3), 135–166.
<https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Edna, E., & Laksito, H. (2024). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Dipo*, 13(3), 1–13.
- Hakim, M. Z., Wisdom, E., Abbas, D. S., Anggraini, A., Darmala, G. A. R., & Utami, E. A. (2024). Financial Reporting Fraud: Audit Committee as Moderation. *IJAMESC*, 2(1), 258–276.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192.
<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Ihsanti, M., & Cheisvianny, C. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(3), 216–230.
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis of Hexagon Fraud Model, the S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting on State-Owned Companies of Indonesia. *ECONOMICS - Innovative and Economics Research Journal*, 11(1), 73–92.
<https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0060>
- Jhanatri, N. A., Mafra, N. U., & Mursalin. (2023). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research*, 3(2023), 7498–7513.
- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. (2020). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Perspektif Teori Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(3), 158–168. <https://online-journal.unja.ac.id/jaku>
- Kamila, F. T., & Parinduri, A. Z. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- Maryana, D., & Oktavia, R. (2023). Pengaruh Return on Asset dan Related Party Transaction terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2), 211–223. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i2.250>
- Muttiarni, M., Putri, L. N., Nurmagfirah, N., Indrayani, S., & Arman, A. (2022). Pengaruh CEO Narsisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 5(1), 15–22.
<https://doi.org/10.35326/jiam.v5i1.2045>

- Nikmah, N., & Arjoen, M. R. (2023). Financial Statement Fraud, Audit Committee and Audit Quality: Insight into Fraud Diamond Theory. *International Journal of Social Service and Research*, 3(3), 605–620. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i3.308>
- Noviani, E. D., Muhsin, & Ginting, R. (2024). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh External Pressure, Financial Target, Dan Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 23–38. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v10i1.8715>
- Novita, E. (2022). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251–256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Putri, J., & Apriwenni, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(2), 362–373.
- Rahmawati, A., & Zaifuloh, B. (2025). Mendeteksi Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Yang di Moderasi Komite Audit Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 8(1), 141–154.
- Ramadhani, S. A. J., Daton, V. N., Nangoy, G. F., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Model Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud pada Beberapa Jurnal di Indonesia, Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5417-.
- Resimasari, A. E., Abbas, D. S., Zulaecha, H. E., & Hidayat, I. (2023). Pengaruh Eksternal Pressure, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Statement Fraud. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.931>
- Riyanti, A. (2024). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kesulitan Keuangan Dan Manajemen Laba Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jap*, 24(02), 1–9.
- Riyanti, E. C., W Putri, H. C., Artadi, W., & Umar, H. (2019). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2016, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5774>
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 1(4), 255–264. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.52>
- Santani, G. J., & Putra, D. M. (2024). Detection of Financial Statement Fraud: Study in Indonesia Banking and Energy Sector Companies. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJE BAR)*, 8(3), 789–800.
- Septiani, S., Darlis, E., & Hanif, R. A. (2025). Pengaruh Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, dan Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022). *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 410–426.
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- Surenggono, & Mardiana, L. (2024). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 354–376.
- Tjen, F., Sitorus, T., & Chasanah, R. N. (2020). Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and the Fraudulent Financial Statement. *International Research Journal of Business Studies*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.21632/irjbs.13.2.161-172>

- Utami, L., & Suandi. (2018). Pengaruh Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kecurangan (Fraud): Sebuah Literatur Review. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 7(2), 1-7.
- Wangi, R. S. L., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon dan Karakteristik CEO terhadap Financial Statement Fraud. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 554-566. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.851>
- Wulandari, R., Horri, M., Winedar, & Tyas, A. M. (2024). Pengaruh Financial Targets, Ineffective Monitoring dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Keahlian Komite Audit sebagai Variabel Moderat. *Soetomo Accounting Review*, 2(6), 988-1016.